



Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa
Volume 3, No 1, Juli 2023
e-ISSN 2807-789X



Hubungan Antara Rasa Bersalah dan Perilaku Kecurangan Akademik pada Mahasiswa yang Tergabung dalam Organisasi Keagamaan di Universitas

Gunardi Azikin^{1*}, Basti Tetteng², Kurniati Zainuddin³

Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

*E-mail: gunardi.az12@gmail.com

Abstract

Academic fraud is an act of cheating that is often committed by students to get good grades. Individuals who commit academic fraud have violated the rules made by lecturers and also violated religious teachings. The aim of this study is to determine the relationship between guilt and academic cheating behavior among students who are members of religious organizations at Makassar State University. The sample in this study were 66 students at Makassar State University who are members of religious organizations. The measuring instruments used in this study were the academic cheating scale and the five-item guilt proneness scale (GP-5). The data analysis technique used Spearman's rho analysis. The results showed that there was a significant negative relationship between guilt and academic cheating behavior among students who were members of a religious organization at Makassar State University ($p = 0.00$, $r = -0.432$). So that the higher the guilt, the lower the level of academic fraud that is committed. The implication of this research is that guilt can reduce the level of academic fraud.

Keyword: *Academic Cheating, Guilt, Religious Organizations, Students*

Abstrak

Kecurangan akademik merupakan tindak kecurangan yang seringkali dilakukan oleh mahasiswa untuk mendapatkan nilai yang bagus. Individu yang melakukan kecurangan akademik telah melanggar peraturan yang dibuat oleh dosen dan juga melanggar ajaran agama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara rasa bersalah dan perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa yang tergabung dalam organisasi keagamaan di Universitas Negeri Makassar. Sampel pada penelitian ini adalah 66 orang mahasiswa Universitas Negeri Makassar yang tergabung dalam organisasi keagamaan. Data penelitian diukur menggunakan skala kecurangan akademik dan five-item guilt proneness scale (GP-5). Teknik analisis data menggunakan analisis spearman's rho. Hasil temuan menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara rasa bersalah dan perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa yang tergabung dalam organisasi keagamaan di Universitas Negeri Makassar ($p=0,00$, $r=-0,432$). Maka semakin tinggi rasa bersalah,

semakin rendah tingkat kecurangan akademik pada mahasiswa. Implikasi dari penelitian ini adalah rasa bersalah dapat menurunkan tingkat kecurangan akademik.

Kata kunci: *Kecurangan Akademik, Mahasiswa, Organisasi Keagamaan, Rasa Bersalah*

PENDAHULUAN

Selama menjadi mahasiswa individu tidak akan terlepas dari kehidupan kampus mulai dari perkuliahan hingga dinamika organisasi kampus. Dalam kehidupan kampus, mahasiswa baru memiliki banyak pilihan dalam berorganisasi baik itu internal maupun eksternal kampus. Mahasiswa yang ikut dalam organisasi cenderung memiliki Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang menurun dari waktu ke waktu.

Mahasiswa yang aktif berorganisasi dituntut untuk membagi waktu secara seimbang antara akademik dan kegiatan organisasi. Namun seringkali mahasiswa terlena dengan kegiatan organisasi kampus yang diikuti hingga mengabaikan aktifitas perkuliahan. Zahra (2016) mengemukakan bahwa prestasi akademik mahasiswa aktivis untuk setiap mata kuliah pada setiap semester mengalami penurunan. Penurunan prestasi akademik disebabkan oleh kesulitan dosen dalam memberikan materi, rendahnya minat mahasiswa terhadap mata kuliah dan juga masalah manajemen waktu antara kuliah dan organisasi.

Organisasi kampus memiliki organisasi yang berbasis keagamaan. Individu yang ikut dalam organisasi keagamaan tentunya dianggap memiliki tingkat religiusitas dan moralitas yang tinggi. Herlyana, Sujana, dan Prayudi (2017) mengemukakan bahwa agama mengajarkan individu mana perbuatan yang benar dan salah. Sehingga mahasiswa yang tergabung dalam organisasi keagamaan sepatutnya tidak akan melakukan kecurangan akademik sebab bertentangan dengan ajaran agama dan norma sosial di masyarakat. Cohen dan George (Syahputra, 2011) mengemukakan bahwa rasa bersalah berkorelasi positif dengan religiusitas dan moral. Moral dalam hal ini mencakup rasa bersalah dan rasa penyesalan, berupa ketidaknyamanan akibat perilaku kecurangan.

Terdapat banyak tindakan kecurangan akademik yang dilakukan diberbagai ranah pendidikan. Pendidikan tinggi juga tidak terhindar dari perilaku kecurangan akademik. Peneliti telah melakukan survei pada terkait perilaku kecurangan akademik dan rasa bersalah pada mahasiswa yang tergabung dalam organisasi keagamaan di Universitas Negeri Makassar. Dari hasil survei yang dilakukan peneliti 94,1% dari 34 responden mengaku pernah melakukan kecurangan dalam bidang akademik. Bentuk kecurangan yang pernah dilakukan berupa

menyontek tugas, *copy paste* dari internet, membuka catatan ketika ujian, mengakses internet ketika ujian, dan berdiskusi dengan teman ketika ujian. Bentuk kecurangan yang paling sering dilakukan yakni *copy paste* dari internet yakni sebanyak 55,9% dari total responden.

Peneliti juga menemukan 91,2% responden mengaku merasa bersalah ketika melakukan kecurangan akademik dan sebanyak 58,8% responden tetap melakukan kecurangan akademik meskipun memiliki perasaan bersalah. Selain itu, peneliti juga menemukan alasan individu melakukan kecurangan akademik yakni lupa belajar, ingin nilai bagus, terdesak, prokrastinasi, kurang memahami materi, *deadline* tugas, dan lain sebagainya. Staats, Hupp, Wallace, dan Gresley (2009) mengemukakan bahwa kecurangan akademik merupakan perilaku menyimpang dan akan berdampak buruk bagi perkembangan karakter, menyakiti orang lain serta membahayakan integritas akademik. Purnamasari (2013) menemukan bahwa akademik dianggap sebagai hal yang wajar dan menjadi kebiasaan di kalangan mahasiswa.

Fitriana dan Baridwan (2012) menemukan dalam hasil penelitiannya bahwa kecurangan akademik dipengaruhi oleh dimensi *Fraud Triangle*, yaitu rasionalisasi, tekanan, dan kesempatan. Purnamasari (2013) menemukan bahwa faktor yang paling dominan dalam perilaku kecurangan akademik yakni efikasi diri. Sementara faktor lain yang mempengaruhi kecurangan akademik adalah perkembangan religiusitas dan moral.

Santrock (2014) mendefinisikan perkembangan moral sebagai bentuk perubahan cara penalaran, perasaan, serta perilaku terkait benar atau salah. Kecurangan akademik adalah sebuah tindakan penyimpangan moral. Ketika individu melakukan sebuah penyimpangan maka akan muncul rasa bersalah dalam dirinya.

Xu, Begue, dan Shankland (2011) mendefinisikan rasa bersalah sebagai bentuk penerimaan diri yang tidak diharapkan. Rasa bersalah semakin tinggi jika seseorang menampilkan aspek-aspek yang tidak diharapkan dari dirinya. Perasaan bersalah disebabkan individu tidak dapat menerima perilaku salah yang telah dilakukannya. Ini menyebabkan individu menjadi korban dari tindakannya sendiri dan akan menderita akibat tindakannya tersebut. Tarcy dan Robins (Xu, Beuge, dan Shankland, 2011) mengemukakan bahwa rasa bersalah merupakan kesadaran diri terhadap perilaku negatif. Rasa bersalah muncul akibat individu telah melakukan perbuatan yang menurut anggapan dirinya maupun lingkungannya salah atau tidak sejalan dengan norma yang berlaku.

Ferguson dan Stegge (Ghorbani, Liao, Caykoğlu & Chand, 2013) mengemukakan bahwa rasa bersalah merupakan emosi yang timbul ketika individu menyesali tindakan atau keputusannya yang salah. Individu yang merasa bersalah memandang aspek yang salah dari

perbuatan atau keputusan yang dibuat. Individu akan memikul tanggung jawab dan berniat mencari cara untuk membatalkan kesalahannya. Individu yang memiliki perasaan bersalah akan menempatkan dirinya pada posisi korban dan melihat masalah dari sudut pandang korban. Individu yang merasa bersalah akan melihat perilaku sebagai objek yang harus dikritik, oleh karena itu mereka dapat membenarkan kesalahannya tanpa merasa dipermalukan atau terancam.

Individu yang melakukan kecurangan akademik artinya tidak mematuhi peraturan yang dibuat oleh dosen dan juga melanggar ajaran agama. Seharusnya individu yang telah melanggar aturan tersebut mempunyai rasa bersalah karena perilaku tersebut menyimpang dari norma. Namun dalam kenyataan masih banyak mahasiswa yang tergabung dalam organisasi keagamaan melakukan kecurangan akademik walaupun terdapat perasaan bersalah dalam dirinya. Berdasarkan fenomena mengenai rasa bersalah yang dirasakan mahasiswa dan perilaku kecurangan akademik yang kerap terjadi di kalangan mahasiswa, maka peneliti tertarik meneliti korelasi antara rasa bersalah dengan perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa yang tergabung dalam organisasi keagamaan di Universitas Negeri Makassar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasi. Responden merupakan mahasiswa yang tergabung dalam organisasi berbasis keagamaan di Universitas Negeri Makassar yang berjumlah 66 orang. Data penelitian dikumpulkan menggunakan alat ukur berupa skala kecurangan akademik dan skala rasa bersalah. Skala kecurangan akademik dibuat oleh peneliti berdasarkan empat aspek kecurangan akademik dari Horwath (2010) yakni peluang, tekanan, rasionalisasi, dan kompetensi. Skala rasa bersalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Five-Item Proneness Scale* (GP-5) dari Cohen, Kim, dan Panter (2014) yang sebelumnya telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh peneliti.

HASIL

Tabel 1. Deskripsi data hipotetik skala kecurangan akademik

Variabel	Hipotetik			
	Min	Max	Mean	SD
Kecurangan Akademik	24	120	72	16

Berdasarkan tabel 1, hasil analisis deskriptif skor minimal secara hipotetik yaitu sebesar 24, skor maksimal 120, nilai *mean* hipotetik sebesar 72, serta nilai standar deviasi hipotetik sebesar 16. Berikut kategorisasi respon pada skala kecurangan akademik:

Tabel 2. Kategorisasi data hipotetik skala kecurangan akademik

Variabel	Skor	Kategori	N	Presentase
Kecurangan Akademik	$X < 40$	Sangat rendah	37	51,39%
	$40 \leq X \leq 55$	Rendah	13	18,05%
	$56 \leq X \leq 87$	Sedang	22	30,56%
	$88 \leq X \leq 104$	Tinggi	0	0%
	$104 < X$	Sangat tinggi	0	0%

Berdasarkan tabel di atas, partisipan terbanyak memiliki skor sangat rendah, yaitu sebesar 51,39%.

Tabel 3. Deskripsi data empirik skala rasa bersalah

Variabel	Empirik	
	Mean	SD
Rasa Bersalah	18,53	2,31

Berdasarkan tabel 3, hasil analisis deskriptif data empirik memperoleh rata-rata empirik sebesar 18,53 dan standar deviasi yaitu 2,31. Adapun kategorisasi respon pada skala ini sebagai berikut:

Tabel 4. Kategorisasi data hipotetik skala rasa bersalah (GP-5)

Variabel	Skor	Kategori	N	Presentase
Rasa Bersalah	$X < 7$	Sangat rendah	0	0%
	$7 \leq X \leq 8$	Rendah	0	%
	$9 \leq X \leq 14$	Sedang	4	5,56%
	$15 \leq X \leq 17$	Tinggi	14	19,44%
	$17 < X$	Sangat tinggi	54	75%

Berdasarkan tabel di atas, partisipan terbanyak memiliki skor sangat tinggi yaitu sebesar 75%. Pengujian hipotesis menggunakan teknik nonparametrik dengan Uji analisis *Spearman's rho* untuk mengetahui hubungan antara rasa bersalah dengan kecurangan akademik. Adapun hasil uji hipotesis yang ditemukan, sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil uji hipotesis dengan spearman's rho

Variabel	<i>r</i>	<i>p</i>	Keterangan
Rasa Bersalah Kecurangan Akademik	-0,432	0,00	Signifikan

Dari tabel di atas, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar -0,432. Dapat diartikan, kekuatan hubungan antara variabel rasa bersalah dan kecurangan adalah sebesar 0,432 atau dikategorikan sedang. Angka koefisien korelasi pada tabel bernilai negatif yaitu -0,432, sehingga hubungan kedua variabel berjenis hubungan negatif. Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi rasa bersalah maka semakin rendah kecurangan akademik. Nilai signifikansi sebesar $0,00 < 0,05$, maka hubungan antara kedua variabel signifikan.

DISKUSI

Responden dalam penelitian ini sebagian besar berjenis kelamin laki-laki, dengan presentase sebesar 68,18%. Silfver dan Helkama (2007) mengemukakan bahwa rasa bersalah tidak terlalu terkait dengan gender, melainkan lebih bergantung pada jenis situasinya. Sama dengan variabel rasa bersalah, variabel kecurangan akademik pada penelitian ini pun tidak memiliki perbedaan antara perempuan dan laki-laki. Hasil penelitian Yardley, Ridríguez, Bates, dan Nelson (2009) menemukan bahwa keterkaitan antara jenis kelamin dengan perilaku menyontek tidak signifikan. Whitley (2001); McCabe, Trevno, Butterfield (2001) menemukan hal serupa, bahwa perbedaan gender tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik. Maka, peneliti tidak mengontrol jenis kelamin dalam penelitian ini.

Hasil analisis deskriptif rasa bersalah menunjukkan responden memiliki tingkat rasa bersalah yang tinggi. Data menunjukkan bahwa partisipan terbanyak memiliki skor sangat tinggi yaitu sebesar 75%. Chaplin (2006) mengemukakan bahwa rasa bersalah merupakan perasaan emosional yang timbul ketika individu melanggar norma sosial, moral, etis maupun susila. Rasa bersalah dalam penelitian ini diukur menggunakan GP-5 yang aitemnya terdiri dari situasi yang menggambarkan seakan-akan subjek telah melakukan kesalahan atau pelanggaran moral. Subjek diminta membayangkan dirinya berada pada situasi tersebut kemudian menunjukkan reaksinya. Dari 66 orang subjek dalam penelitian ini, 75% subjek mendapatkan skor rasa bersalah yang sangat tinggi.

Berns (2012) mengemukakan bahwa perkembangan moral dipengaruhi oleh teman sebaya dan komunitas. Responden dalam penelitian ini yang berasal dari organisasi keagamaan tentunya sering mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan sehingga dapat meningkatkan tingkat religiusitas dan moral subjek. Tingkat religiusitas dan moral yang tinggi berpengaruh terhadap tingkat rasa bersalah, maka wajar jika subjek memiliki tingkat rasa bersalah yang kuat. Cohen, dkk (2011) mengemukakan bahwa religiusitas dan moral memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap rasa bersalah.

Hasil analisis deskriptif variabel kecurangan akademik berkebalikan dengan hasil analisis deskriptif variabel rasa bersalah. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa responden penelitian memiliki tingkat kecurangan akademik yang rendah. Data menunjukkan bahwa partisipan terbanyak memiliki skor sangat rendah, yaitu sebesar 51,39%.

Nelson, James, Miles, Morrell, dan Sledge (2016) mengemukakan bahwa individu yang melakukan kegiatan keagamaan secara rutin menunjukkan integritas akademik lebih tinggi. Tindakan menghadiri tempat ibadah atau kegiatan keagamaan lainnya akan meningkatkan kesadaran mengenai perilaku benar dan salah sehingga membuat mahasiswa menghindari perilaku kecurangan akademik. Rettinger dan Jordan (2005); Michelson, Schwartz, Sendall, dan Stowe (2007) dalam penelitiannya juga menemukan hal serupa, bahwa mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik cenderung kurang berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan. Dalam hal ini, peneliti menggunakan subjek yang berpartisipasi dalam organisasi keagamaan sehingga tingkat kecurangan akademik subjek cenderung rendah.

Subjek pada penelitian ini yang berasal dari organisasi keagamaan tentunya memiliki interpretasi yang berbeda terhadap moralitas dibandingkan individu yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan. Marquette (2010) mengemukakan bahwa agama atau religiusitas berdampak pada sikap individu terhadap moralitas publik. Maka, dapat disimpulkan bahwa wajar jika individu yang bergabung dalam organisasi keagamaan atau sering mengikuti kegiatan religiusitas memiliki tingkat kecurangan yang lebih rendah. Temuan dari penelitian ini mendukung pula hasil penelitian Borsellino (1983) yang menemukan bahwa mahasiswa yang bergabung dalam komunitas keagamaan melaporkan perilaku kecurangan akademik yang lebih sedikit.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara rasa bersalah dengan perilaku kecurangan akademik. Berdasarkan hasil uji analisis menggunakan *spearman's rho*, ditemukan hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut ($p=0,00$). Rasa bersalah timbul akibat individu tidak memenuhi kewajiban moralnya. Cronan, dkk (2015) mengemukakan bahwa kewajiban moral ini mempengaruhi niat individu dalam perilaku kecurangan akademik.

Kekuatan hubungan antara variabel rasa bersalah dengan kecurangan adalah sebesar 0,432 sehingga dikategorikan *moderate* atau sedang. Hubungan yang tidak terlalu kuat ini menandakan bahwa selain rasa bersalah, tentunya ada variabel lain yang juga mempengaruhi tingkat kecurangan akademik. Bintoro (2013) menemukan bahwa kecurangan akademik dipengaruhi sebanyak 52,8% oleh *self regulated learning*.

Nursalam, dkk (2013) menemukan bahwa faktor lain yang mempengaruhi kecurangan akademik adalah tugas yang terlalu sulit, pengaruh pergaulan, waktu untuk mengerjakan tugas singkat, kurang memahami materi, ragu dengan kemampuan diri sendiri, tidak ada sanksi, serta keinginan untuk memperoleh nilai tinggi. Fitriana dan Baridwan (2012) mengemukakan bahwa

kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa dipengaruhi oleh faktor tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Sedangkan Purnamasari (2013) menemukan bahwa faktor yang paling dominan dalam perilaku kecurangan akademik adalah efikasi diri.

Angka koefisien korelasi pada tabel bernilai negatif ($r=-0,432$), sehingga jenis hubungan yang dimiliki oleh kedua variabel adalah hubungan negatif. Makin tinggi rasa bersalah maka makin rendah kecurangan akademik, begitu pun sebaliknya. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Cahyo (2015) dalam penelitian terhadap 200 mahasiswa. Cahyo (2015) menemukan bahwa rasa bersalah yang tinggi akan mengakibatkan perilaku menyontek rendah, begitu pun sebaliknya.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah waktu pelaksanaan penelitian yang dilakukan di masa pandemi dan *lockdown*. Akibatnya, subjek dalam penelitian ini terbatas dan tidak tersebar dengan rata di seluruh fakultas. Selain itu, tidak ada variabel yang dikontrol dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Dari hasil uji hipotesis yang dilakukan, ditemukan bahwa ada hubungan negatif antara rasa bersalah dan kecurangan akademik. Semakin tinggi rasa bersalah mahasiswa maka semakin rendah perilaku kecurangan akademik yang dilakukan, begitu pula sebaliknya.

Adapun saran dari penelitian ini, antara lain 1) Bagi subjek penelitian, diharapkan untuk mempertahankan dan meningkatkan rasa bersalah agar tidak melakukan perilaku kecurangan akademik; 2) Bagi mahasiswa, disarankan untuk mengikuti organisasi atau kegiatan keagamaan untuk meningkatkan rasa bersalah sehingga dapat mengurangi perilaku kecurangan akademik; 3) Bagi peneliti selanjutnya, disarankan menggunakan variabel kontrol agar akurasi dari penelitian yang dilakukan dapat meningkat; dan 4) Bagi lembaga pendidikan dan sivitas akademika, pengikutsertaan mahasiswa dalam kegiatan keagamaan dapat dilakukan sebagai upaya dalam menurunkan tingkat kecurangan akademik yang terjadi di lingkungan kampus.

REFERENSI

- Berns, R. M. (2012). *Child, family, school, community: Socialization and support*, 9th Edition. Boston: Cengage Learning.
- Bintoro, W., Purwanto, E., & Noviyani, D. I. (2013). Hubungan self regulated learning dengan kecurangan akademik mahasiswa. *Educational Psychology Journal*, 2(1).
- Borsellino, C.C. (1983). *A nomothetic examination of the role of religious ideology in relation to academic dishonesty* [Dissertation, North Texas State University]. University of North Texas Libraries, UNT Digital Library. [https://digital.library.unt.edu/](https://digital.library.unt.edu;);

- Cahyo, A. (2015). Hubungan antara rasa bersalah dengan perilaku menyontek pada mahasiswa fakultas ekonomi dan ilmu sosial UIN suska riau. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau: Pekanbaru.
- Chaplin, J. P. (2006). *Kamus lengkap psikologi* (K. Kartono, Penerjemah). Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Cohen, T. R., Wolf, S. T., Panter, A. T., & Insko, C. A. (2011). Introducing the GASP scale: A new measure of guilt and shame proneness. *Journal of personality and sosial psychology, 100*(5), 947.
- Cohen, T. R., Kim, Y., & Panter, A. T. (2014). *The five-item guilt proneness scale (GP-5)*.
- Cronan, T. P., Mullins, J. K., Douglas, D. E. (2015). Further understanding factors that explain freshman business students' academic integrity intention and behavior: Plagiarism and sharing homework. *Journal of Business Ethics, 147*(1), 197-220. doi:10.1007/s10551-015-2988-3.
- Fitriana, A. & Baridwan, Z. (2012). Perilaku kecurangan mahasiswa akuntansi: dimensi fraud triangle. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 3*(2), 161-331. ISSN: 2086-7603.
- Ghorbani, M., Liao, Y., Caykoylu, S., & Chand, M. (2013). Guilt, shame, and reparative behavior: The effect of psychological proximity. *Journal of Business Ethics, 114*(2), 311-323.
- Herlyana, M.V., Sujana, E., & Prayudi, M.A. (2017). Pengaruh religiusitas dan spiritualitas terhadap kecurangan akademik mahasiswa (Studi empiris pada mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja). *Jurnal Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha, 8*(2).
- Horwath, C. (2010, September 19-22). IIA: *Practice guide: Fraud and internal audit* [Conference Presentation]. Western Regional Conference, Anaheim, CA, USA.
- Marquette, H. (2010). *Corruption, religion and moral development. Working Paper*. University of Birmingham, Birmingham, UK.
- McCabe, D. L., L. K. Treviño, and K. D. Butterfield. (2001). Cheating in academic institutions: a decade of research. *Ethics and Behavior, 11*(3), 219-232.
- Michelson, S., Schwartz, L., Sendall, P., & Stowe, K. (2007). Cheating among business students: Determining the influence of religion, perceptions of cheating, and the campus environment. *Academy of Business Education, 8*.
- Nelson, M. F., James, M. S. L., Miles, A., Morrell, D. L., & Sledge, S. (2016). Academic integrity of millennials: The impact of religion and spirituality. *Ethics & Behavior, 00*(00), 1-16. DOI 10.1080/10508422.2016.1158653.
- Nursalam, Bani, S. & Munirah. (2013). Bentuk kecurangan akademik (academic cheating) mahasiswa PGMI fakultas tarbiyah dan keguruan UIN alauddin makassar. *Lentera Pendidikan, 16*(2), 127-138. ISSN 1979-3472.
- Purnamasari, D. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik pada mahasiswa. *Educational Psychology Journal, 2*(1). ISSN: 2252-634X.
- Rettinger, D. A., & Jordan, A. E. (2005). The relations among religion, motivation, and college cheating: A natural experiment. *Ethics & Behavior, 15*(2), 107-129. doi:10.1207/s15327019eb1502_2.
- Santrock, J. W. (2014). Child development (Edisi ke-14). McGraw-Hill Education.
- Silfver, M. & Helkama, K. (2007). Empathy, guilt, and gender: A comparison of two measures of guilt. *Scandinavian Journal of Psychology, 48*, 239-246.
- Staats, S., Hupp, J. M., Wallace, H., & Gresley, J. (2009). Heroes don't cheat: An examination of academic dishonesty and students view on why professors don't report cheating. *Ethics & Behavior, 19*(3), 171-183. doi: 10.1080/10508420802623716.
- Syahputra, W. (2011). Faktor-faktor yang mempengaruhi rasa bersalah mahasiswa mengakses pornografi (situs porno). *Skripsi*. Tidak diterbitkan.

- Whitley, B. E. (2001). Gender Differences in Affective Responses to Having Cheated: The Mediating Role of Attitudes. *Ethics & Behavior*, 11(3), 249-259. doi:10.1207/s15327019eb1103_4.
- Xu, H., Bègue, L., & Shankland, R. (2011). Guilt and guiltlessness: An integrative review. *Sosial and Personality Psychology Compass*, 5(7), 440-457.
- Yardley, J., Rodruguez, M.D., Bates, S.C. (2009). True confessions?: Alumni's retrospective reports on undergraduate cheating behaviors. *Etchis & Behavior*, 19(1), 1-14.
- Zahra, F. (2016). Dinamika prestasi belajar mahasiswa aktivis organisasi jurusan pendidikan guru madrasah ibtidaiyah fakultas tarbiyah & keguruan institut agama islam negeri antasari banjarmasin. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Institut Agama Islam Negeri Antasari: Banjarmasin.